

HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN STATUS KEBERSIHAN RONGGA MULUT (OHI-S) PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAMAJANG

Taufan Lauddin ¹, Fidela Lathifah Basri ², Syarifah Sri Muthmainnah ³

^{1, 2, 3} Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 11 Juli 2026
Accepted : 14 Juli 2026
Published : 15 Juli 2026

KEYWORDS

oral health knowledge; oral hygiene; OHI-S; adolescents; oral health.

pengetahuan kesehatan gigi, OHI-S, oral hygiene, remaja, kesehatan gigi dan mulut.

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail: drgrtaufan@gmail.com,
fidelalathifah01@gmail.com,
syarifahmuthmainnah22@gmail.com

ABSTRACT

Background: Oral health knowledge is one of the important factors influencing individual behavior in maintaining oral hygiene. Adequate knowledge is expected to encourage proper oral health practices, leading to better oral hygiene status. Adolescents are considered a vulnerable group to oral diseases due to lifestyle changes, unhealthy dietary habits, and inadequate oral hygiene practices. **Objective:** To determine the relationship between oral health knowledge and oral hygiene status (Oral Hygiene Index-Simplified/OHI-S) among adolescents in the working area of Mamajang Public Health Center. **Methods:** This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. A total of 30 adolescents participated in the study. Oral health knowledge was assessed using a structured questionnaire, while oral hygiene status was evaluated using the Greene and Vermillion Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S). Data were analyzed using univariate and bivariate analyses. Normality was assessed using the Shapiro-Wilk test, followed by Pearson's correlation test with a significance level of $p < 0.05$. **Results:** Most respondents had a moderate level of oral health knowledge (50.0%) and a moderate OHI-S category (40.0%). The normality test indicated that all variables were normally distributed ($p > 0.05$). Pearson correlation analysis demonstrated a very strong and statistically significant negative correlation between oral health knowledge and oral hygiene status ($r = -0.901$; $p = 0.000$). The negative correlation indicates that higher oral health knowledge is associated with lower OHI-S scores, reflecting better oral hygiene status. **Conclusion:** There was a significant relationship between oral health knowledge and oral hygiene status among adolescents in the working area of Mamajang Public Health Center. Improving oral health knowledge through continuous oral health education and promotion programs is expected to enhance adolescents' oral hygiene status.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku individu dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan mampu meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi sehingga berdampak pada status kebersihan rongga mulut yang lebih baik. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut karena perubahan gaya hidup serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan rongga mulut. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut (Oral Hygiene Index-Simplified/OHI-S) pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Mamajang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 30 remaja yang dipilih sesuai kriteria inklusi. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner, sedangkan status kebersihan rongga mulut dinilai menggunakan indeks OHI-S Greene dan Vermillion. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, kemudian hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan

kategori sedang (50,0%) dan status OHI-S kategori sedang (40,0%). Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0,05$). Analisis korelasi Pearson menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut ($r = -0,901$; $p = 0,000$). Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin rendah skor OHI-S sehingga status kebersihan rongga mulut semakin baik. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Mamajang. Peningkatan pengetahuan melalui program promosi dan edukasi kesehatan gigi diharapkan mampu memperbaiki status kebersihan rongga mulut remaja.

2026 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan umum serta berperan penting dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang baik memungkinkan individu untuk berbicara, mengunyah, dan berinteraksi sosial secara optimal tanpa rasa nyeri maupun ketidaknyamanan. Sebaliknya, penyakit gigi dan mulut dapat menyebabkan gangguan fungsi pengunyahan, rasa sakit, penurunan status gizi, hingga berdampak pada aspek psikologis dan sosial individu. Penyakit gigi dan mulut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 3,5 miliar penduduk dunia mengalami penyakit gigi dan mulut, dengan karies gigi dan penyakit periodontal sebagai masalah yang paling banyak ditemukan. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 juga menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut masih memiliki prevalensi yang tinggi, sementara perilaku menyikat gigi dengan benar masih relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan gigi dan mulut masih perlu ditingkatkan.

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, maupun sosial. Pada fase ini, remaja mulai memiliki kemandirian dalam menentukan perilaku kesehatannya, termasuk dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Namun, perubahan gaya hidup, meningkatnya konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan rongga mulut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kebersihan rongga mulut adalah *Oral Hygiene Index-Simplified* (OHI-S) yang dikembangkan oleh Greene dan Vermillion. Indeks ini mengukur akumulasi debris dan kalkulus pada permukaan gigi sehingga dapat menggambarkan tingkat kebersihan rongga mulut seseorang. Semakin tinggi nilai OHI-S, semakin buruk status kebersihan rongga mulut dan semakin besar risiko terjadinya karies maupun penyakit periodontal.

Status kebersihan rongga mulut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut cenderung memiliki kebiasaan menyikat gigi yang benar, membatasi konsumsi makanan kariogenik, serta lebih rutin melakukan pemeriksaan ke dokter gigi dibandingkan individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut. Penelitian Opoku dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik

memiliki praktik pemeliharaan kebersihan mulut yang lebih baik dibandingkan siswa dengan pengetahuan rendah. Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa pendidikan kesehatan gigi mampu meningkatkan perilaku menjaga kebersihan rongga mulut pada kelompok remaja. Wilayah kerja Puskesmas Mamajang merupakan salah satu wilayah di Kota Makassar yang memiliki jumlah remaja cukup besar dengan berbagai permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang masih ditemukan pada pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut pada remaja sebagai dasar dalam penyusunan program promosi kesehatan gigi yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut (OHI-S) pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Mamajang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain **cross-sectional**, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut (Oral Hygiene Index-Simplified/OHI-S) pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Mamajang.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada 24 Juni–1 Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh remaja yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mamajang. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang memenuhi persyaratan penelitian dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian dengan menandatangani lembar *informed consent*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan variabel dependen adalah status kebersihan rongga mulut (OHI-S). Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, cara menyikat gigi yang benar, makanan yang memengaruhi kesehatan gigi, serta upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut. Skor pengetahuan kemudian dikategorikan menjadi baik, sedang, dan kurang berdasarkan jumlah jawaban benar.

Status kebersihan rongga mulut diperiksa menggunakan *Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S)* menurut Greene dan Vermillion melalui penilaian *Debris Index Simplified (DI-S)* dan *Calculus Index Simplified (CI-S)* pada enam gigi indeks, yaitu permukaan bukal gigi 16 dan 26, permukaan labial gigi 11 dan 31, serta permukaan lingual gigi 36 dan 46. Apabila gigi indeks tidak dapat diperiksa, digunakan gigi pengganti sesuai pedoman pemeriksaan OHI-S. Nilai OHI-S diperoleh dari penjumlahan skor DI-S dan CI-S, kemudian dikategorikan menjadi baik (0,0–1,2), sedang (1,3–3,0), dan buruk (3,1–6,0).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi kaca mulut, sonde, pinset, lembar pemeriksaan OHI-S, kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, serta media edukasi berupa poster. Seluruh pemeriksaan dilakukan secara langsung oleh peneliti sesuai prosedur pemeriksaan klinis.

Data yang diperoleh selanjutnya melalui proses editing, coding, entry data, cleaning, dan tabulating menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 29. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data diuji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk. Karena kedua variabel berdistribusi normal ($p > 0,05$), hubungan

antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 30 responden remaja di wilayah kerja Puskesmas Mamajang. Analisis dilakukan untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, status kebersihan rongga mulut (OHI-S), serta hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	8	26,7
Sedang	15	50,0
Kurang	7	23,3
Total	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 15 responden (50,0%). Responden dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 8 orang (26,7%), sedangkan kategori kurang sebanyak 7 orang (23,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, namun masih belum mencapai kategori optimal.

Status Kebersihan Rongga Mulut (OHI-S)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi OHI-S

Kategori OHI-S	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	10	33,3
Sedang	12	40,0
Buruk	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan hasil pemeriksaan Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S), sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu 12 responden (40,0%). Sebanyak 10 responden (33,3%) memiliki status OHI-S kategori baik, sedangkan 8 responden (26,7%) termasuk kategori buruk. Nilai rata-rata OHI-S responden adalah 2,27, yang menunjukkan bahwa secara umum kebersihan rongga mulut remaja masih berada pada kategori sedang.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Skor Pengetahuan dan Skor OHI-S

Variabel	Statistik Shapiro Wilk (W)	Sig.
Skor Pengetahuan	0,946	0,135
Skor OHI-S	0,971	0,571

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk untuk menentukan jenis uji statistik yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor pengetahuan memiliki nilai

signifikansi 0,135, sedangkan skor OHI-S memiliki nilai signifikansi 0,571. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dilanjutkan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment.

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Rongga Mulut

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan OHI-S

Kategori Pengetahuan	Kategori OHI-S						Total		r	p-value
	Baik		Buruk		Sedang					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	6	20,0%	0	0,0%	2	6,7%	8	26,7%	-0,901	0,000
Buruk	0	0,0%	6	20,0%	1	3,3%	7	23,3%		
Sedang	4	13,3%	2	6,7%	9	30,0%	15	50,0%		
Total	10	33,3%	8	26,7%	12	40,0%	30	100,0%		

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki status OHI-S kategori baik, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak memiliki status OHI-S kategori buruk. Responden dengan tingkat pengetahuan sedang umumnya memiliki status OHI-S kategori sedang. Pola tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, semakin baik pula status kebersihan rongga mulut.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = -0,901$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut. Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin rendah skor OHI-S yang diperoleh, sehingga kondisi kebersihan rongga mulut menjadi semakin baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di wilayah kerja Puskesmas Mamajang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori sedang (50,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai kesehatan gigi dan mulut, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya optimal. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan seseorang menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara benar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa status kebersihan rongga mulut (OHI-S) responden sebagian besar berada pada kategori sedang (40,0%) dengan nilai rata-rata OHI-S sebesar 2,27. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat akumulasi debris dan kalkulus pada sebagian besar responden yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya karies gigi maupun penyakit periodontal apabila tidak disertai dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik. Kebersihan rongga mulut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebiasaan menyikat gigi, pola konsumsi makanan, frekuensi kunjungan ke dokter gigi, serta tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut ($r = -0,901$; $p = 0,000$). Nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin rendah skor OHI-S yang diperoleh. Karena skor OHI-S yang rendah menunjukkan kondisi kebersihan rongga mulut yang lebih baik, maka hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan berhubungan dengan semakin baiknya status kebersihan rongga mulut pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Opoku et al. (2024) yang melaporkan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang lebih baik memiliki praktik pemeliharaan kebersihan mulut yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat pengetahuan rendah. Penelitian Alshammari et al. (2024) juga menyatakan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan dengan kebiasaan menyikat gigi yang lebih benar dan frekuensi pemeliharaan kesehatan gigi yang lebih baik. Selain itu, penelitian Putri et al. (2025) pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan gigi berkaitan dengan perbaikan nilai Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S).

Secara teori, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasari terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran individu untuk melakukan tindakan preventif, seperti menyikat gigi dua kali sehari menggunakan teknik yang benar, mengurangi konsumsi makanan tinggi gula, menggunakan pasta gigi berfluorida, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Perilaku tersebut pada akhirnya akan menurunkan akumulasi plak dan kalkulus sehingga menghasilkan status kebersihan rongga mulut yang lebih baik.

Meskipun demikian, pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kebersihan rongga mulut. Faktor lain seperti motivasi, sikap, dukungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kebiasaan sehari-hari juga dapat memengaruhi status OHI-S seseorang. Oleh karena itu, program promosi kesehatan gigi tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu mendorong perubahan perilaku melalui edukasi yang berkelanjutan, pendampingan, serta pembentukan kebiasaan hidup sehat sejak usia remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan status kebersihan rongga mulut remaja. Oleh karena itu, Puskesmas Mamajang bersama institusi pendidikan diharapkan dapat terus mengembangkan program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut secara rutin sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan kejadian penyakit gigi dan mulut pada kelompok remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut (Oral Hygiene Index-Simplified/OHI-S) pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Mamajang, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori sedang (50,0%) serta status kebersihan rongga mulut (OHI-S) dalam kategori sedang (40,0%).

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut, dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = -0,901$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Arah korelasi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang

dimiliki remaja, maka semakin rendah skor OHI-S yang diperoleh, sehingga kondisi kebersihan rongga mulut menjadi semakin baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan status kebersihan rongga mulut pada remaja. Oleh karena itu, edukasi dan promosi kesehatan gigi perlu terus ditingkatkan sebagai langkah preventif untuk menurunkan angka kejadian penyakit gigi dan mulut pada kelompok usia remaja.

SARAN

Puskesmas Mamajang diharapkan dapat meningkatkan kegiatan promosi dan edukasi kesehatan gigi dan mulut secara rutin kepada remaja. Remaja juga diharapkan menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan baik, seperti menyikat gigi dua kali sehari dan melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan status kebersihan rongga mulut.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization, *Oral World Health Organization, Oral Health*, Geneva: World Health Organization, 2025.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI; 2024.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kemenkes RI; 2025.
4. Nazir M, Rahman N, Syahrir S. Relationship between oral health knowledge and oral hygiene status among adolescents. *J Int Dent Med Res*. 2023;16(2):712-718.
5. Lestari DA, Hidayati S, Nurhidayah N. Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan perilaku menyikat gigi terhadap status OHI-S remaja. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*. 2024;11(1):15-22.
6. Mulu W, Worku A, Taye B. Oral hygiene status and associated factors among adolescents: a cross-sectional study. *BMC Oral Health*. 2023;23(1):557.
7. Alshammari F, Almutairi A, Alenezi M. Knowledge and practices regarding oral hygiene among school adolescents. *Clin Cosmet Investig Dent*. 2024;16:75-84.
8. Putri RM, Sari DP, Wibowo A. Oral health knowledge and oral hygiene index among Indonesian adolescents. *J Dentomaxillofac Sci*. 2025;10(1):1-7.
9. Dewi NK, Hadi S. Pengaruh pengetahuan kesehatan gigi terhadap kebersihan rongga mulut pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2024;19(2):98-105.
10. Nurhayati N, Mulyani E, Harun H. Oral hygiene status among adolescents and related factors in Indonesia. *Kesmas*. 2023;18(4):247-255.
11. Greene JC, Vermillion JR. The Simplified Oral Hygiene Index. *J Am Dent Assoc*. 1964;68(1):7-13.
12. Opoku P, Salu S, Azornu CK, Ansong J, Donkor P. Oral health knowledge, practice and associated factors among junior high school students of Koforidua, Ghana: a cross-sectional study. *BMC Oral Health*. 2024;24:449.
13. Kim S, Kim SY. Effectiveness of school-based oral health education for children and adolescents in low- and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *Asia Pac J Public Health*. 2024;36(4):312-321.
14. Rusmawaty VA, Sugito BH, Edi IS. Level of knowledge about dental health with dental caries. *Int J Adv Health Sci Technol*. 2024;4(4):1-8.
15. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.